

FUNGSI KELUARGA DAN GEJALA STRES REMAJA DENGAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN PRASEKOLAH BERBEDA

Lia Widyanti¹, Dwi Hastuti^{1*}, Alfiasari¹

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

*E-mail: tutimartianto@yahoo.com

Abstrak

Periode remaja dicirikan oleh adanya krisis identitas dan ketidakstabilan emosi yang menuntut orang tua mampu menjalankan fungsi instrumental dan ekspresif secara baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan fungsi instrumental dan ekspresif yang dijalankan orang tua dengan gejala stres yang muncul pada remaja dengan latar belakang pendidikan prasekolah yang berbeda. Penelitian ini melibatkan 91 remaja yang merupakan lulusan dari Kelompok Bermain Semai Benih Bangsa (n=31) dan TK formal (n=30) serta remaja yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan prasekolah (n=30). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala stres pada remaja di ketiga kelompok termasuk dalam kategori rendah. Pemenuhan fungsi instrumental berbeda nyata diantara ketiga kelompok remaja namun tidak ada perbedaan pada pemenuhan fungsi ekspresif yang diberikan orang tua. Gejala stres pada remaja berhubungan nyata negatif dengan usia ibu. Sementara pendapatan keluarga berhubungan positif signifikan dengan pemenuhan fungsi instrumental dan usia ibu berhubungan negatif signifikan dengan pemenuhan fungsi ekspresif.

Kata kunci: fungsi ekspresif, fungsi instrumental, latar belakang pendidikan prasekolah

Family Functions and Stres Symptoms in Adolescent with Different Background of Preschool Education

Abstract

As a period of identity crisis and emotional instability, instrumental and expressive functions by parents are important key to guide adolescents to achieve their developmental tasks. This study aimed to analyze correlation between instrumental and expressive functions of parents and stres symptoms among adolescent with different background of preschool education. Participants of this study consists of 91 adolescents who graduates from Semai Benih Bangsa (SBB) preschool group (n=31) and formal kindergarten group (n=30), and also adolescent who did not had preschool education background (n=30). The result found that stres symptoms in the third group of adolescent were catogorized as low level. There is significant difference between the three group of adolescent in instrumental function that conducted by parents but theres is no significant difference in expressive function. The stres symptoms of adolescents had negative significant correlation with mother's age. Meanwhile, family income had positive significant correlation with instrumental function and mother's age had negative significant correlation with expressive function of parents.

Keywords: expressive role, instrumental role, preschool background

PENDAHULUAN

Jumlah komposisi penduduk usia remaja (10-19 tahun) pada tahun 2009 sebanyak 41 juta jiwa atau sekitar 18 persen dan menempati urutan ke dua terbanyak dari jumlah seluruh penduduk Indonesia (BPS, 2010). Data tersebut menunjukkan bahwa penduduk remaja menempati urutan yang cukup besar dan berpotensi untuk dapat menjadi sumber daya untuk kemajuan bangsa. Hanya saja, kehidupan remaja yang merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan tidak lepas dari berbagai permasalahan. Pada masa

ini, remaja mengalami tahap kehidupan yang penuh gejolak, perubahan, dan penyesuaian dalam rangka mencari identitas diri. Erikson dalam Teori Perkembangan Psikososial yang dikembangkannya menyebutkan bahwa kegagalan remaja dalam menemukan identitas diri pada periode ini akan menyebabkan dilema tentang siapa dirinya, dan selanjutnya akan dapat menyebabkan perasaan tidak mampu melakukan sesuatu, terisolasi, dan juga ragu-ragu dalam menjalani hidup (Turner & Helms, 1995). Cobb (2001) menyebutkan bahwa periode remaja terbagi menjadi periode remaja awal (*early adolescence*) yaitu pada rentang

usia 11 hingga 15 tahun dan periode remaja akhir (*late adolescence*) pada kisaran rentang usia 16 hingga 19 tahun. Setiap periode tersebut mempunyai tugas perkembangan yang berbeda.

Pada periode remaja awal, tugas perkembangan yang harus dipenuhi antara lain adalah mempunyai hubungan baru dan matang dengan teman sebayanya, mampu menjalankan peran gender sesuai jenis kelaminnya, menerima perubahan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, dan juga mencapai kemandirian emosi dari orang tua maupun orang dewasa lainnya. Sementara itu, pada periode remaja akhir, tugas perkembangan yang seharusnya dicapai adalah mempersiapkan kehidupan keluarga dan karier, mempunyai seperangkat nilai untuk memandu perilakunya, dan menerima tanggung jawab sosial (Cobb, 2001).

Remaja yang relatif belum mencapai kematangan mental dan emosi serta harus menghadapi tekanan psikologis dan sosial akan rentan terhadap stres untuk dapat mencapai tugas perkembangannya dengan baik. Zimmer-Gembeck dan Skinner (2008) melaporkan bahwa rata-rata 25 persen remaja mengalami paling sedikit satu peristiwa yang menyebabkan terjadinya stres. Stres dapat terjadi karena adanya tekanan baik dari dalam maupun dari luar diri remaja. Tekanan yang dialami remaja ini dapat menimbulkan berbagai penyakit dan merupakan gejala stres. Moksnes *et al.* (2010) menyebutkan bahwa tekanan yang dihadapi dari kelompok teman sebaya, kehidupan keluarga, tuntutan sekolah, dan tuntutan tanggung jawab orang dewasa, serta meningkatnya tingkat emosi mempengaruhi meningkatnya stres yang dihadapi remaja. Oleh karenanya, remaja memerlukan dukungan yang positif untuk mampu berhadapan dengan potensi stres yang terjadi.

Salah satu dukungan yang penting dalam kehidupan remaja adalah hubungan yang dibangun remaja dengan keluarganya, khususnya orang tua (Cobb, 2001). Pengasuhan orang tua adalah salah satu kunci penting untuk menjawab kebutuhan remaja dalam mencapai tugas perkembangannya. Pearson *et al.* (2006) menyebutkan bahwa remaja yang mempunyai hubungan yang positif dengan orang tuanya, mempunyai waktu untuk makan bersama dengan orang tuanya, dan mempunyai orang tua yang terlibat dalam aktivitas remaja berhubungan dengan perilaku seksual remaja yang lebih baik. Selain itu,

kekonsistenan gaya pengasuhan otoritatif antara ayah dan ibu juga memberikan hubungan yang positif dengan kualitas perkembangan remaja (Simons & Conger, 2007). Temuan tersebut menunjukkan bahwa, meskipun dalam fase perkembangannya remaja mulai membangun hubungan yang kuat dengan kelompok teman sebayanya, namun interaksi yang positif antara orang tua dengan remaja memberikan kontribusi yang kuat terhadap keberhasilan perkembangan remaja.

Selain interaksi yang positif, orang tua sebagai sistem terdekat dengan anak bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan anak. Megawangi (1999) menyebutkan bahwa keluarga sebagai sebuah sistem mempunyai tugas seperti umumnya yang dihadapi oleh sistem sosial. Keluarga harus dapat menjalankan tugas-tugas, pencapaian tujuan, integrasi dan solidaritas, serta pola berkesinambungan atas pemeliharaan keluarga yang dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan anggota keluarga. Dalam menjalankan fungsi pemenuhan kebutuhan keluarga, Rice dan Tucker (1976) membagi fungsi keluarga dalam dua klasifikasi, yaitu fungsi instrumental dan fungsi ekspresif. Fungsi instrumental biasanya berhubungan dengan pengelolaan sumber daya keluarga, sedangkan fungsi ekspresif dicirikan oleh pemenuhan kebutuhan emosi biasanya dijalankan oleh ibu sebagai pemberi cinta dan kasih sayang, dukungan, serta perhatian kepada seluruh anggota keluarga. Heath (2004) juga menyebutkan bahwa fungsi dukungan dalam pengasuhan keluarga yang diberikan orang tua terhadap anak berkaitan dengan *emotional support* dan *instrumental/tangible support*.

Mengingat bahwa fase remaja rentan dengan munculnya stres (Cobb, 2001; Zimmer-Gembeck & Skinner, 2008; Moksnes *et al.*, 2010), orang tua harus dapat menyeimbangkan berjalannya fungsi instrumental dan ekspresif secara optimal. Konflik dalam keluarga, termasuk juga tidak berjalannya fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, akan dapat mempengaruhi stres anak. Santrock (2003) menyebutkan bahwa konflik dengan orang tua meningkat pada masa awal remaja dan dapat mempengaruhi hubungan antara orang tua dan remaja. Anak-anak yang ditolak kehadirannya oleh orang tua, yang terlihat dari tidak dipenuhinya fungsi instrumental dan ekspresif, akan cenderung memiliki masalah yang lebih kompleks ketika dewasa. Hal tersebut disebabkan adanya

hubungan antara pengalaman stres keluarga saat mereka anak-anak dengan perilaku yang mereka tunjukkan saat dewasa (Rohner, 1986).

Selain keluarga, pendidikan prasekolah juga dapat mempengaruhi kemampuan remaja dalam mengelola stres lewat hubungan sosialnya dengan orang lain pada fase prasekolah. Pendidikan prasekolah adalah masa penting bagi pembentukan kualitas tumbuh kembang seorang individu pada periode perkembangan selanjutnya, terutama dalam mempersiapkan anak secara akademik, kematangan sosial, dan kemandirian, motivasi akademik, kreativitas dan kemampuan pengambilan keputusan, hubungan sosial, kerja sama, dan tanggung jawab. Beberapa penelitian menunjukkan dampak yang positif dari penyelenggaraan pendidikan anak usia dini bagi perkembangan seseorang. Sebuah penelitian untuk mengkaji efek jangka panjang dari pendidikan anak usia dini pada anak-anak dari keluarga miskin menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam program pendidikan anak usia dini berhubungan dengan kualitas pendidikan dan kehidupan sosial seseorang dalam jangka panjang (Reynolds *et al.*, 2001). Bahkan, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dengan program yang melibatkan orang tua membantu anak-anak yang berkebutuhan khusus mengalami permasalahan dalam pendidikannya (Conyers *et al.*, 2003). Dalam konteks makro, Dickens, Sawhili, & Tebbs (2006) menyebutkan bahwa investasi yang dilakukan melalui pendidikan sejak dini akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini bukan saja memberikan pengaruh terhadap kualitas perkembangan anak pada saat mengikuti program namun juga dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup seseorang.

Penelitian ini mencoba menemukan adanya keterkaitan antara latar belakang pendidikan prasekolah yang berbeda dengan stres yang dialami remaja. Dengan asumsi bahwa kehidupan seorang anak tidak bisa terlepas dari kehidupan keluarga maka penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan pengaruh fungsi yang dijalankan keluarga, baik fungsi instrumental maupun ekspresif, terhadap gejala stres yang dialami remaja dengan latar belakang pendidikan prasekolah yang berbeda.

Penelitian mengenai perbedaan latar belakang pendidikan prasekolah yang

digunakan sebagai data dasar (*baseline*) adalah penelitian Hastuti (2006). Dalam penelitian tersebut, latar belakang pendidikan prasekolah dibedakan antara anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah Semai Benih Bangsa (SBB) dan Taman Kanak-kanak formal (TK). Sebagai kelompok kontrol, dilibatkan anak-anak yang tidak bersekolah pada lembaga pendidikan prasekolah. Kelompok prasekolah Semai Benih Bangsa merupakan lembaga PAUD nonformal yang dikembangkan oleh *Indonesia Heritage Foundation* dan sudah banyak dikembangkan di berbagai wilayah Indonesia (Hastuti, 2006).

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sukamulya, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor dan Desa Situ Udik, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Lokasi dipilih secara *purposive* untuk menjawab tujuan penelitian yang merupakan studi lanjutan dari contoh penelitian Hastuti (2006). Pengumpulan data dilaksanakan mulai bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2010.

Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja yang pada saat usia prasekolah telah menjadi partisipan (contoh penelitian) dalam penelitian Hastuti (2006) beserta orang tuanya. Remaja tersebut dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu remaja yang mempunyai latar belakang PAUD nonformal yaitu bersekolah di kelompok prasekolah Semai Benih Bangsa (SBB), remaja yang mempunyai latar belakang PAUD formal yaitu Taman Kanak-kanak (TK), serta remaja yang tidak memiliki latar pendidikan prasekolah yang digunakan sebagai kontrol (non SBB/TK). Remaja dalam penelitian ini berjumlah 91 orang, terdiri atas 30 orang dari SBB, 31 orang dari latar belakang TK, dan 30 orang dari non SBB/TK. Setiap remaja yang menjadi responden juga melibatkan ibu sebagai responden dalam penelitian ini.

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan bantuan kuesioner. Data primer meliputi karakteristik remaja, karakteristik keluarga remaja, gejala stres remaja, serta fungsi instrumental dan fungsi ekspresif yang dilakukan keluarga. Data tentang karakteristik keluarga dan fungsi keluarga dikumpulkan melalui wawancara dengan ayah atau ibu remaja partisipan. Sementara itu, data tentang karakteristik remaja dan gejala stres yang dialami dikumpulkan melalui wawancara dengan remaja partisipan.

Karakteristik remaja meliputi usia, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan latar belakang pendidikan prasekolah. Berdasarkan Hurlock (1980), usia remaja dikategorikan dalam tiga kategori yaitu awal puber (11-12 tahun), pertengahan (12-15 tahun), dan akhir puber (15-16 tahun). Berdasarkan urutan kelahiran, anak dikategorikan menjadi anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu.

Karakteristik keluarga terdiri atas besar keluarga, usia orang tua, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga per kapita. Besar keluarga dikategorikan dalam tiga kategori yaitu keluarga kecil (≤ 4 orang), sedang (5-7 orang), dan besar (≥ 8 orang). Usia orang tua remaja yang menjadi remaja dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu dewasa muda (18-40 tahun), dewasa madya (41-60 tahun), dan dewasa lanjut (> 60 tahun) (Hurlock, 1980). Tingkat pendidikan orang tua dikategorikan dalam lima kategori yaitu tidak sekolah, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, dan tamat perguruan tinggi. Pekerjaan orang tua dikategorikan dalam delapan kategori yaitu PNS, petani, wiraswasta, sopir, buruh, pekerja swasta, pensiun, dan tidak bekerja. Pendapatan keluarga per kapita per bulan dikategorikan berdasarkan garis kemiskinan Jawa Barat tahun 2009 yaitu pengeluaran keluarga per kapita per bulan $\leq \text{Rp}191.985,00$ dan pengeluaran keluarga per kapita per bulan $> \text{Rp}191.985,00$.

Gejala stres remaja diukur dengan 26 pertanyaan yang dimodifikasi dari instrumen gejala stres Muhariffah (2009) dan Megawaty (2003). Skor minimum adalah nol dan skor maksimum adalah 52. Kerentanan terhadap stres dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu rendah (< 18), sedang (18-34), dan tinggi (> 34).

Fungsi instrumental terdiri atas ketersediaan alat permainan, ketersediaan stimulasi akademik, dan alokasi biaya kegiatan ekstrakurikuler. Pemenuhan fungsi instrumental orang tua diukur dengan 17 pertanyaan, terdiri atas delapan pertanyaan untuk mengukur ketersediaan fasilitas bermain dan Sembilan pertanyaan untuk mengukur ketersediaan stimuli akademik. Instrumen yang digunakan telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,717. Skor minimum adalah nol dan skor maksimum adalah 17. Pemenuhan fungsi instrumental orang tua dikategorikan dalam tiga kategori yaitu kurang terpenuhi (skor < 7), cukup terpenuhi (skor 7-12), dan terpenuhi (skor ≥ 13). Selain itu, pemenuhan fungsi instrumental juga diukur dari alokasi sumber daya materi untuk

kegiatan ekstrakurikuler per bulan yang dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu rendah ($< \text{Rp}43.000,00$), sedang ($\text{Rp}43.000,00 - \text{Rp}86.000,00$), dan tinggi ($> \text{Rp}86.000,00$). Pengelompokan ini menggunakan hasil perhitungan interval kelas dari data yang diperoleh dari responden penelitian.

Pemenuhan fungsi ekspresif dalam penelitian ini diukur dari pola pengasuhan (pola asah disiplin diri dan akademik, pola asih kasih sayang dan kepercayaan, dan pola asuh sosial dan emosi). Pemenuhan fungsi ekspresif diukur dengan 60 pertanyaan dengan skor minimum nol dan skor maksimum 120. Instrumen yang digunakan merupakan modifikasi dari instrumen Mafriana (2003). Instrumen yang digunakan telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,807. Pemenuhan fungsi ekspresif dikategorikan dalam tiga kategori yaitu rendah ($< 31\%$), sedang (31-60%), dan tinggi ($> 60\%$).

Data dianalisis secara statistik dan deskriptif. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda *One Way ANOVA* untuk data rasio dan uji beda Kruskal Wallis untuk data numerik dalam melihat perbedaan pada ketiga kelompok. Uji korelasi Spearman serta uji *Chi-square* dilakukan untuk menganalisis hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

HASIL

Karakteristik Remaja

Lebih dari separuh remaja pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki (50,5%) dan sisanya berjenis kelamin perempuan (49,5%). Berdasarkan kategori usia remaja Hurlock (1980), sebagian besar remaja pada ketiga kelompok latar belakang prasekolah masuk dalam kategori usia pertengahan puber (12-15 tahun). Sementara itu, berdasarkan urutan anak, hampir separuh remaja (49,0%) pada ketiga kelompok merupakan anak tengah. Remaja pada penelitian ini tidak semua duduk di bangku sekolah, terdapat tiga orang remaja yang sudah tidak sekolah, 15 orang remaja masih duduk di bangku sekolah dasar, dan sisanya sebanyak 73 remaja duduk di bangku SMP.

Karakteristik Keluarga

Besar keluarga pada penelitian ini menunjukkan bahwa dua per tiga remaja (71,4%) masuk dalam kategori keluarga sedang. Hasil uji beda menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan besar keluarga ($p < 0,05$) pada ketiga latar belakang prasekolah tersebut. Besar keluarga dari kelompok non SBB/TK yaitu sebesar $7,0 \pm 2,0$ orang yang menunjukkan bahwa kelompok non SBB/TK memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh ayah (65,9%) pada ketiga kelompok remaja masuk dalam kategori usia dewasa madya dan lebih dari separuh ibu (52,7%) masuk dalam kategori usia dewasa muda (18-40 tahun). Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan usia ayah dan ibu remaja pada ketiga kelompok remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase terbesar remaja memiliki ayah (47,3%) dan ibu (59,3%) dengan tingkat pendidikan tamat SD. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pendidikan ayah dan ibu remaja pada ketiga kelompok. Rata-rata lama pendidikan ayah dan ibu pada kelompok TK yaitu 9,2 tahun, lebih tinggi daripada kelompok SBB dan non SBB/TK. Hasil lain menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga pekerjaan ayah remaja (35,2%) adalah sebagai pedagang, sedangkan lebih dari separuh ibu remaja (60,4%) pada ketiga kelompok bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Dengan menggunakan garis kemiskinan BPS Provinsi Jawa Barat tahun 2009, hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh remaja pada kelompok SBB dan non SBB/TK berasal dari keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan (56,0%), dengan pendapatan per kapita per bulan kurang dari Rp191.985,00 atau di bawah garis kemiskinan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pendapatan perkapita per bulan keluarga ($p > 0,05$) pada ketiga latar belakang prasekolah.

Gejala Stres

Gejala stres yang diteliti yaitu gejala stres fisik dan psikologis. Gejala stres fisik dan psikologis yang paling sering dialami oleh remaja pada ketiga kelompok remaja dari 26 pertanyaan adalah gugup dan hati berdebar, mudah menangis, sulit berkonsentrasi, sulit tidur, kehilangan nafsu makan atau bahkan nafsu makan meningkat, pegal pada leher, punggung, dan bahu, gatal (eksim), sering buang air kecil, serta dingin dan mudah berkeringat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja pada ketiga kelompok tersebut berada pada gejala stres rendah (60,0% pada

kelompok SBB, 48,4% pada TK, dan 63,3% pada kelompok non SBB/TK). Persentase remaja laki-laki dan perempuan memiliki jumlah yang sama pada tingkat gejala stres rendah (28,6%) dan sedang (20,9%).

Pemenuhan Fungsi Instrumental

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 17 pertanyaan ketersediaan fasilitas bermain dan stimuli akademik yang paling banyak dimiliki oleh ketiga kelompok adalah alat musik, *compact disc*, kaset atau pemutar musik, permainan elektronik, buku pelajaran, LKS, kamus bahasa, dan buku gambar. Secara umum terlihat bahwa kelompok TK memiliki fasilitas bermain dan stimuli akademik lebih banyak dibandingkan dengan kelompok SBB dan non SBB/TK.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase terbesar remaja (46,7% pada kelompok SBB, 64,5% pada TK, dan 56,7% pada kelompok non SBB/TK) termasuk dalam kategori cukup terpenuhi dalam hal ketersediaan fasilitas bermain dan stimuli akademik yang disediakan oleh orang tua mereka saat penelitian dilakukan (Tabel 1). Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ($p < 0,01$) antara pemenuhan fungsi instrumental pada ketiga kelompok. Skor rata-rata pemenuhan fungsi instrumental orang tua menunjukkan bahwa remaja pada kelompok TK mempunyai skor rata-rata pemenuhan fungsi instrumental yang lebih tinggi dibandingkan remaja dari kedua kelompok lainnya. Skor rata-rata \pm standar deviasi pemenuhan fungsi instrumental pada remaja kelompok TK adalah $9,1 \pm 3,2$ sedangkan pada kelompok SBB adalah $7,7 \pm 3,4$ dan kelompok non SBB/TK adalah $6,7 \pm 2,1$. Sementara itu, pemenuhan alokasi biaya untuk kegiatan ekstrakurikuler pada ketiga kelompok latar belakang prasekolah masuk dalam kategori kurang terpenuhi (50,0% pada kelompok SBB, 48,4% pada TK, dan 20,0% pada kelompok nonTK) yaitu kurang dari Rp43.000,00.

Tabel 1 Sebaran remaja berdasarkan kategori pemenuhan fungsi instrumental

Kategori (skor)	Kelompok latar belakang pendidikan prasekolah remaja		
	SBB	TK	Non-TK
Kurang terpenuhi (<7)	43,3	25,8	43,3
Cukup terpenuhi (7-12)	46,7	64,5	56,7
Terpenuhi (≥ 13)	10,0	9,7	0,0
Total	100,0	100,0	100,0

Pemenuhan Fungsi Ekspresif

Sementara itu, fungsi ekspresif pada penelitian ini diukur dengan pola asah akademik yaitu *self-discipline* dan *excellence*; pola asih moral/karakter terdiri atas *trust* dan *caring*; dan pola asuh sosial dan emosi yang dikembangkan dari penelitian sebelumnya (Mafriana, 2003). Pola asah akademik untuk mengetahui seberapa interaksi dan stimulasi yang diberikan orang tua dalam hal dorongan untuk mencapai suatu prestasi anak. Pola asih moral/karakter adalah nilai-nilai yang akan dibentuk oleh orang tua pada anaknya lewat pengasuhan. Pola asuh sosial dan emosi adalah nilai-nilai keterampilan sosial yang ditanamkan pada anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya, serta interaksi dan stimulasi orang tua untuk mencapai perkembangan sosial emosi yang sehat melalui sentuhan, perhatian, dan kasih sayang. Secara umum tidak ada perbedaan pemenuhan fungsi ekspresif pada ketiga kelompok remaja.

Pemenuhan fungsi ekspresif yang dilakukan orang tua pada saat penelitian dilakukan menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pemenuhan fungsi ekspresif pada ketiga kelompok remaja. Persentase skor rata-rata pola asuh yang cenderung tinggi pada ketiga kelompok adalah pola asuh sosial pada remaja dengan latar belakang pendidikan prasekolah TK (Tabel 2). Meskipun tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan pada ketiga kelompok remaja pada variabel pemenuhan fungsi ekspresif, namun dari Tabel 2 terlihat bahwa orang tua remaja yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan prasekolah hanya mempunyai persentase skor rata-rata pola asih *trust* yang lebih tinggi dibandingkan dengan dua kelompok lainnya. Sementara itu, orang tua remaja kelompok TK mempunyai persentase skor rata-rata yang lebih tinggi pada pola asih *caring* dan pola asuh sosial dan emosi. Orang tua remaja kelompok SBB mempunyai persentase skor rata-rata yang lebih tinggi pada pola asah *self-discipline* dan *excellence*.

Apabila dinilai secara keseluruhan subvariabel pemenuhan fungsi ekspresif yang diberikan orang tua remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase terbesar remaja (83,3% kelompok SBB, 87,1% TK, dan 80,0% kelompok non SBB/TK) termasuk dalam kategori pemenuhan fungsi ekspresif yang tinggi dan tidak ada yang masuk dalam kategori rendah.

Tabel 2 Nilai persentase skor rata-rata dan hasil uji beda pemenuhan fungsi ekspresif remaja saat ini

Fungsi Ekspresif	Persentase skor rata-rata ± standar deviasi			p-value
	SBB	TK	nonTK	
Pola asah				
Disiplin diri	66,1± 11,7	64,9± 11,0	66,0± 13,1	0,899
Akademik	61,7± 14,1	61,0± 13,5	59,8± 13,8	
Pola asih				
Kasih sayang	64,3± 16,2	68,2± 9,9	68,1± 16,0	0,626
Kepercayaan	66,3± 8,9	67,9± 10,1	68,9± 9,8	
Pola asuh				
Sosial	71,5± 6,6	72,1± 6,6	69,8± 11,5	0,944
Emosi	51,8± 12,9	54,3± 15,3	53,9± 9,7	

Hubungan Antarvariabel Penelitian

Hasil analisis korelasi Spearman menunjukkan bahwa pemenuhan fungsi instrumental berhubungan signifikan dengan pendapatan keluarga per kapita per bulan ($r=0,320$; $p<0,01$). Artinya, semakin besar pendapatan perkapita keluarga, maka pemenuhan fungsi instrumental semakin tinggi. Sementara itu, pemenuhan fungsi ekspresif berhubungan signifikan dengan status pekerjaan ibu ($r=0,229$; $p<0,05$). Artinya, ibu yang tidak bekerja mampu memenuhi fungsi ekspresinya dengan lebih baik dikarenakan waktu yang tersedia cukup banyak untuk melakukan pengasuhan.

Sementara itu, gejala stres berhubungan signifikan hanya dengan usia ibu ($r=-0,190$, $p<0,1$). Artinya, gejala stres remaja akan menurun dengan meningkatnya usia ibu. Hasil analisis tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($p>0,1$) antara usia remaja dan gejala stres. Meskipun tidak terdapat hubungan yang signifikan, namun skor rata-rata gejala stres paling besar berada pada usia awal puber. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak sulung memiliki gejala stres yang lebih tinggi dibandingkan anak tengah dan bungsu. Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan tidak adanya hubungan antara besar keluarga dan pendapatan per kapita per bulan dengan gejala stres. Namun, skor rata-rata tingkat kerentanan stres yang paling tinggi terdapat pada kategori keluarga kecil (≤ 4 orang) dan pendapatan perkapita keluarga dengan kategori miskin ($<Rp191.985,00$).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pada keluarga dengan ukuran kecil, konflik dalam keluarga cukup tinggi. Sementara itu, pada pendapatan per kapita yang rendah justru gejala stres semakin tinggi karena masalah ekonomi dapat membuat remaja menjadi tidak percaya diri, minder dan akhirnya mengalami stres (Nasution, 2007).

Uji hubungan gejala stres dengan pemenuhan fungsi instrumental dan ekspresif menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan ($p > 0,1$) antara pemenuhan fungsi instrumental dan ekspresif saat ini dan kerentanan stres yang dialami remaja. Analisis korelasi *Chi-square* juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan ($p > 0,05$) antara latar belakang pendidikan prasekolah dengan gejala stres. Meskipun latar belakang pendidikan prasekolah bukan satu-satunya indikator bahwa remaja rentan terhadap stres yang mereka alami saat ini, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja pada kelompok SBB memiliki skor gejala stres yang lebih rendah dibandingkan kelompok TK.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja pada ketiga kelompok tersebut berada pada tingkat kerentanan stres rendah (60,0% pada kelompok SBB, 48,4% pada TK, dan 63,3% pada kelompok non SBB/TK). Gejala stres yang sering dialami oleh remaja secara umum pada ketiga kelompok tersebut adalah gugup dan hati berdebar. Gejala stres tersebut lebih sering dirasakan remaja karena susahnya materi pelajaran yang ada di sekolah, guru yang mengajar cukup galak, serta kesulitan menghadapi ulangan. Gejala stres yang disebabkan masalah pribadi, keluarga, ataupun masalah dengan teman sebaya tidak terlalu menimbulkan dampak yang cukup berarti bagi tingkat kerentanan stres yang dirasakan remaja.

Gejala seperti ini menurut Desmita (2009) disebut sebagai *school stres* atau stres sekolah. Ketegangan emosional yang muncul dari peristiwa-peristiwa kehidupan di sekolah dan perasaan terancamnya keselamatan atau harga diri siswa, sehingga memunculkan reaksi-reaksi fisik, psikologis, dan tingkah laku yang berdampak pada penyesuaian psikologis dan prestasi akademik.

Temuan penelitian yang menunjukkan tingginya rata-rata skor stres pada remaja yang masih awal puber senada dengan pertanyaan

Buhler dalam Hurlock (1980) bahwa fase awal pubertas adalah fase negatif, dimana emosi yang meninggi, sedih, mudah marah, murung, amarah yang meledak, dan cenderung untuk menangis karena sebab-sebab yang sangat kecil merupakan ciri-ciri bagian awal masa puber. Selain itu, hasil lain yang menunjukkan bahwa anak sulung mempunyai kerentanan stres yang lebih tinggi sejalan dengan Santrock (2003) yang menyatakan bahwa beberapa tekanan diberikan kepada anak sulung untuk lebih berhasil. Hal tersebut dapat menjadi alasan mengapa anak sulung juga lebih memiliki rasa bersalah, lebih cemas, dan kesulitan menghadapi situasi yang menimbulkan stres dibandingkan anak tengah dan bungsu.

Kecenderungan bahwa meningkatnya usia ibu dapat berpotensi menurunkan stres remaja pada hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa ibu remaja yang semakin bertambah usianya telah berpengalaman dan memiliki kesadaran yang tinggi untuk mengasuh dan memberikan kasih sayang yang penuh terhadap remaja. Temuan ini sejalan dengan Budd, Holdsworth, dan HoganBroken (2004) yang mengungkapkan bahwa ibu muda (berusia muda) memiliki keefektifan dan kesiapan dalam mengasuh anaknya lebih rendah daripada ibu yang berusia matang.

Pemenuhan fungsi instrumental remaja saat ini merupakan pemenuhan sumber daya materi dalam hal ketersediaan fasilitas bermain dan stimuli akademik. Secara umum terlihat bahwa kelompok TK lebih banyak memiliki fasilitas bermain dan stimuli akademik daripada kedua kelompok lainnya. Hal ini sejalan dengan nyatanya hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemenuhan fungsi instrumental. Remaja pada kelompok TK mempunyai keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi sehingga sumber daya materi menjadi lebih mudah terpenuhi. Miller dalam Gunarsa dan Gunarsa (2004) menyatakan bahwa perbedaan tingkat sosial ekonomi keluarga menyebabkan adanya perbedaan pula dalam nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga. Keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah umumnya kurang memberi perhatian terhadap perilaku anak, penyediaan fasilitas untuk anak, tidak ada penghargaan dalam pujian untuk perbuatan baik, serta kurangnya latihan dalam menanamkan nilai moral.

Remaja memperoleh materi untuk biaya ekstrakurikuler mengaji, bimbingan belajar,

Pramuka, PMR, Paskibra, les komputer, dan klub olahraga. Kegiatan tersebut banyak dilakukan di lingkungan rumah, sekolah, ataupun di lembaga pendidikan nonformal tersebut dari ayah remaja meskipun ada kegiatan yang tidak menarifikasi biaya tertentu. Pemenuhan alokasi biaya untuk kegiatan ekstrakurikuler pada ketiga kelompok latar belakang prasekolah masuk dalam kategori kurang terpenuhi. Remaja pada kelompok non SBB/TK paling banyak yang masuk dalam kategori kurang terpenuhi. Meskipun, remaja pada kelompok non SBB/TK paling banyak yang masuk dalam kategori tidak mengeluarkan biaya untuk ekstrakurikuler. Hal ini disebabkan karena tidak adanya tuntutan biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua remaja.

Sementara itu, pada variabel pemenuhan fungsi ekspresif menunjukkan bahwa ibu yang tidak bekerja berhubungan nyata dengan semakin tingginya pemenuhan fungsi ekspresif keluarga. Sayogyo dalam Harisudin (1997) mengatakan bahwa ibu memiliki waktu yang lebih banyak dalam mengalokasikan sumberdaya waktunya untuk urusan keluarga. Hal ini berarti ibu yang yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak dalam menjalankan pemenuhan fungsi ekspresif yang termanifestasi dalam pola asah, asih, dan asuh dengan baik.

Hasil uji korelasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pemenuhan fungsi instrumental dan ekspresif saat ini serta latar belakang pendidikan prasekolah tidak berhubungan signifikan dengan tingkat kerentanan terhadap stres. Hal tersebut dapat terjadi karena remaja yang memasuki usia remaja lebih banyak berinteraksi dan menemukan konflik dengan lingkungan pertemanan dan sekolahnya daripada konflik dalam lingkungan rumah. Selain itu, berdasarkan model stres McCubbin dan McCubbin (1987), meskipun sumberdaya instrumental dan ekspresif sama-sama terpenuhi dan kemampuan coping stres dalam keluarga cukup baik, namun jika penilaian remaja ketika menghadapi stres berbeda-beda maka akan mempengaruhi kerentanan terhadap stres.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemenuhan fungsi instrumental orang tua saat ini pada ketiga kelompok (SBB, TK, dan non SBB/TK) dan pendapatan keluarga per kapita per bulan

merupakan variabel yang berhubungan positif dan nyata dengan pemenuhan fungsi instrumental keluarga. Kelompok TK memiliki skor rata-rata yang paling tinggi dalam hal pemenuhan ketersediaan fasilitas bermain, stimuli akademik, dan alokasi biaya untuk ekstrakurikuler karena kelompok TK memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi dibandingkan dua kelompok lainnya. Sementara itu, tidak terdapat perbedaan pemenuhan fungsi ekspresif orang tua saat ini pada ketiga latar belakang prasekolah, baik pola pengasuhan *self discipline* dan *excellence*, *trust* dan *caring*, serta sosial dan emosi. Fungsi ekspresif saat ini, secara nyata berhubungan dengan status ibu yang tidak bekerja yang dimungkinkan terjadi karena mempunyai kelonggaran waktu yang lebih banyak.

Selain itu, tidak ditemukan adanya hubungan antara karakteristik keluarga dan remaja, latar belakang prasekolah, serta pemenuhan fungsi instrumental dan ekspresif dengan tingkat kerentanan stres. Namun demikian, terdapat hubungan antara usia ibu dengan kerentanan terhadap tingkat stres dikarenakan semakin usia ibu yang semakin tinggi, pengalaman dalam mengasuh juga semakin baik.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa faktor ekonomi memegang peranan penting terhadap berjalannya fungsi keluarga. Meskipun secara statistik tidak nyata, namun kecenderungan hasil yang mengungkapkan bahwa remaja yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan prasekolah merupakan keluarga yang lebih miskin sehingga pemenuhan fungsi instrumental dan ekspresif menjadi sulit dipenuhi oleh keluarga. Oleh karenanya, usaha meningkatkan pendapatan keluarga perlu dilakukan untuk membantu keluarga dapat berfungsi dengan optimal. Untuk penelitian selanjutnya, dalam rangka mengevaluasi dampak pendidikan prasekolah, disarankan untuk melakukan penelitian pada ruang lingkup yang sama dengan jumlah contoh yang lebih banyak dan beragam mengingat kecenderungan data yang muncul dalam penelitian ini meskipun tidak menunjukkan hasil yang nyata secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budd, K. S., Holdsworth, M. J. H., & HoganBruken, K. D. (2006). Antecedents and concomitants of parenting stress in adolescent mothers in foster care. *Child Abuse & Neglect*, 30, 557-574.

- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2009). Tingkat kemiskinan Jawa Barat Maret 2009. Jawa Barat: Berita Resmi Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2010). Proyeksi penduduk 2000-2025. [terhubung berkala]. Diambil dari: [http://www.data-statistic-indonesia.com/proyeksiindex.php?option=com_proyeksi&Itemid=941.htm](http://www.data.statistic-indonesia.com/proyeksiindex.php?option=com_proyeksi&Itemid=941.htm). [diunduh 15 Maret 2010].
- Cobb, N. J. (2001). *Adolescence*. 4th ed. California: Mayfield Publishing Company.
- Conyers *et al.* (2003). The Effect of Early Childhood Intervention and Subsequent Special Education Services. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 25, 75-95.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan dan Peserta Didik*. Bandung: Rosda.
- Dickens, W. T., Sawhili, I., Tebbs, J. (2006). The Effects of investing in early education on economic growth. Working paper. The Brookings Institution. New York: Washington DC. Diambil dari: www.brookings.edu.
- Gunarsa, S., & Gunarsa, Y. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hastuti, D. (2006). Analisis pengaruh model pendidikan prasekolah pada pembentukan anak sehat, cerdas dan berkarakter [disertasi]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Harisudin, M. (1997). Pola pengasuhan dan harapan ibu kepada anak berdasarkan perspektif gender pada keluarga ibu bekerja dan tidak bekerja [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Heath, H. (2004). *Assessing and Delivering Parent Support*. Dalam: Hoghughi, M., & Long, N. (editor), *Handbook of Parenting Theory and Research*. London, California, New Delhi: SAGE.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Ed ke-5. Jakarta: Erlangga.
- Muharrifah, A. (2009). Interaksi antara Remaja, Ayah, dan Sekolah serta Hubungannya dengan Tingkat Stres dalam Menghadapi Ujian Nasional [skripsi]. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Mafriana, S. B. (2003). Fungsi ekspresif instrumental orang tua & kecerdasan emosi anak, studi komparatif: lintas budaya antara etnik Banjar dan etnik Madura [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- McCubbin, M. A., & McCubbin, H. I. (1987). *Family Stress Theory and Assessment: The T-Double ABCX Model of Family Adjustment and Adaptation*. Dalam McCubbin, H. I., & Thompson, A. I. (Editor), *Family Assessment Inventories for Research and Practice* (1-32). Wisconsin: The University of Wisconsin-Madison.
- Megawangi, R. (1999). *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Megawaty, D. (2003). Perilaku konsumsi suplemen makanan pada wanita bekerja [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Moksnes, U. K., Moljord, I. E. O., Espnes, G. A., & Byrne, D. G. (2010). The Association between Stress and Emotional States in Adolescents: The Role of Gender and Self-esteem. *Personality and Individual Differences*, 10.1016/j.paid.2010.04.012
- Nasution, I. K. (2007). Stres pada Remaja. Medan: Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara.
- Pearson, N., Biddle, S. J. H., & Gorely, T. (2008). Family Correlates of Breakfast Consumption among Children and Adolescents: A Systematic Review. *Appetite*, 52, 1-7.
- Reynolds, A. J., Temple, J. A., Robertson, D. L., & Mann, E. A. (2001). Long-term effects of an early childhood intervention on educational achievement and juvenile arrest: A 15-year follow-up of low income children in public school. *JAMA*, 285 (18), 2339-2345.
- Rice, A. S., & Tucker, S. M. (1976). *Family Life Management Sixth Edition*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Rohner, R. P. (1986). *The Warmth Dimension: Foundations of Parental Acceptance Rejection Theory*. United States of America (US): Sage Publications.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence, Edisi keenam*. Shinto B. Adelar, Sherly Saragih, penerjemah; Wisnu C. Kristiaji, Yati

- Sumiharti, editor. Jakarta: Erlangga.
Terjemahan dari: *Adolescence, 6th Edition*.
- Simon, G. L., & Conger, R. D. (2007). Linking father-mother differences in Parenting to a typology of Parenting Style and Adolescent Outcomes. *Journal of Family Issue*, 28 (2), 212-241. <http://dx.doi.org/10.1177/0192513X06294593>.
- Turner, J. S., Helms, D. B. (1995). *Lifespan Development*. United States of America: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Zimmer-Gembeck, M. J., Skinner, E. A. (2008). Adolescents coping wit stress: development and diversity. *The Prevention Researcher*, 15 (4), 3-7. Diambil dari: www.TPRonline.org.